

# Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember

Fajar Abdillah

Yeni Rofiah

Nur Azizah

Dosen Institut Agama Islam (IAI) al-Qodiri Jember

*guru.gilazz@gmail.com, nisahfaros@gmail.com,  
azizahnurazizah859@hmail.com*

**Abstract:** *This research discusses what is the problem of learning to read the Koran for early childhood during the pandemic and how the learning model to read the Koran for early childhood. Researchers used qualitative research methods. This type of research is a case study with a multi-site type. The results showed that the problem of learning to read the Koran for early childhood during the pandemic consisted of external problems which included limited facilities and infrastructure and difficult internet access; and internal problems which included the characteristics of students who were still at an early age, and students' low learning motivation while in home. Meanwhile, the learning model to read the Koran for early childhood during the pandemic consists of a traditional model carried out in shifts at school or at the nearest teacher's house with the application of health protocols and a blended (mixed) model between online and offline, in terms of providing material and assignments carried*

*out online. while the evaluation is done offline.*

**Keywords:** *Learning Problem, Learning model, learning to read the Koran for early childhood, pandemic.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang apa yang menjadi problem pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini selama pandemic dan bagaimana model pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya adalah studi kasus dengan tipe multi situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini selama pandemic terdiri atas problem eksternal yang meliputi terbatasnya sarana dan prasarana dan sulitnya akses internet; dan problem internal yang meliputi karakteristik siswa yang masih usia dini, dan motivasi belajar siswa yang rendah saat di rumah. Sedangkan model pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini selama pandemic terdiri atas model tradisional dilakukan di sekolah secara sifit atau di rumah guru terdekat dengan penerapan protocol kesehatan dan model blended (campuran) antara daring dengan luring, dalam hal pemberian materi dan penugasan dilakukan dengan daring sedangkan evaluasi dilakukan secara luring.

**Kata Kunci:** Problem Pembelajaran, Model pembelajaran, Pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini, Pandemi.

## Pendahuluan

Wabah Covid-19 menyebar sangat cepat di seluruh dunia. Penyebaran virus yang mematikan ini telah mengubah pola hidup kehidupan dunia. Segala aspek kehidupan tidak ada yang tak terdampak, baik dari aspek ekonomi, social, politik, bahkan aspek pendidikan. Kondisi tersebut memaksa proses pendidikan mengalami perubahan. Ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak.<sup>1</sup> Penutupan sekolah ini

---

<sup>1</sup> M. Ikhsan Kahar, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI MASA COVID-19*, Ana'

mebutuhkan solusi alternatif, sehingga anak-anak usia sekolah masih bisa belajar meskipun dirumah masing-masing. Solusi alternative itu tidak lain adalah penerapan pembelajaran jarak jauh. Perubahan drastis ini tampak sekali pada terjadinya penggunaan model pembelajaran dalam jaringan (daring) yang sebelumnya menggunakan model pembelajaran tatap muka atau *face to face*. Pembelajaran daring ini harus dilaksanakan oleh semua jenjang, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi.

Seluruh negara terdampak covid 19 tidak terkecuali di Indonesia, semua jenjang pendidikan menghentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan berganti dengan sistem daring atau belajar jarak jauh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Pembelajaran daring adalah model pembelajaran yang relative baru bagi guru atau lembaga pendidikan anak usia dini. Pembelajaran daring ini dilakukan demi menekan terjadinya penularan secara massif dan cepat. Oleh karena itu penerapan model daring ini membutuhkan penyesuaian bagi stake holder pendidikan anak usia dini. Sehingga logis manakala dalam proses pembelajran daring terjadi hambatan yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Selama pembelajaran tatap muka interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang lain dapat berjalan dengan baik. Namun dalam pembelajaran jarak jauh, interaksi edukatif yang merupakan inti dari pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal karena ada factor jarak yang memisahkan. Diantara problem mengajar yang dialami guru PAUD pada masa pandemi covid 19 yaitu problem komunikasi, metode pembelajaran, materi dan biaya serta penggunaan teknologi.<sup>2</sup>

Tidak bisa dipungkiri seorang guru menginginkan pembelajarannya berhasil sehingga potensi-potensi peserta didik tergali dan terasah secara optimal. Namun adakalanya ada problem yang menghambat, baik berasal dari komponen pembelajaran itu sendiri maupun berasal dari luar. Problem

---

Bulava Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 No.02 ( 2020).

<sup>2</sup> Mubiar Agustin<sup>1</sup>, Ryan Dwi Puspita, Dinar Nurinten, Heni Nafiqoh, *Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 1 (2021), 334-345.

yang berasal dari luar bagi pembelajaran bagi anak usia dini yaitu pandemi Covid-19. Pandemi ini yang mengakibatkan pembelajaran yang awalnya tatap muka kini menjadi pembelajaran dalam jaringan, yang sebelumnya para guru belum pernah mengalaminya. Perubahan ini menjadikan para guru menghadapi tantangan baru dan kesiapan pembelajaran daring. Menghadapai tantangan baru ini, banyak guru yang kelimpungan karena pandemi meniscayakan model pengajaran yang baru. Keberhasilan pembelajaran menghadapi era baru ini salah satunya ditentukan oleh SDM gurunya dalam menindaklanjuti perubahan ini dengan cekatan, dan ini merupakan problem yang berasal dari dalam komponen pembelajaran. Diantara faktor yang membuat guru belum siap menghadapi pembelajaran daring, yaitu fasilitas yang kurang memadai baik dari pihak guru maupun dari pihak orang tua, dan masih terdapat orang tua yang menganggap bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan.<sup>3</sup>

Model pembelajaran jarak jauh ini, dikenal juga dengan *e-learning*. *E-learning* merupakan model pembelajaran yang dalam pembelajarannya memanfaatkan teknologi computer dan atau internet.<sup>4</sup> Kebutuhan atas computer, telepon genggam, dan internet adalah vital. manakala pembelajaran dilakukan dengan daring maka kebutuhan akan jaringan, kekuatan sinyal dan paketan menjadi vital. Problem pembelajaran daring muncul jika sinyal di daerah tersebut buruk atau karena alasan ekonomis para orang tua tak mampu membeli HP Android. Padahal pembelajaran harus berjalan. Dengan demikian, pembelajaran menghadapi dilema, di satu sisi pembelajaran tetap harus berjalan namun si sisi lain ada problem ekonomi dan gagap teknologi. Sehingga problem ini membutuhkan solusi alternative dari guru maupun lembaga pendidikan anak usia dini.

Selama pandemi, pembelajaran pendidikan anak usia dini baik yang daring maupun yang luring sama-sama memiliki problem tersendiri. Pembelajaran PAUD dalam jaringan (daring) memiliki problem terkait sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman, ketidaksiapan guru

---

<sup>3</sup> Despa Ayuni, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, Yolanda Pahrul, *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 1 (2021), 414-421.

<sup>4</sup> Udin Syaifudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* ( Bandung: Alfabeta, 2015), 223.

maupun orangtua serta penilaian.<sup>5</sup> Problematika tersebut tentu berefek domino terhadap eketifitas pembelajaran. Keterbatasan kepemilikan telepon genggam Android tentu menjadikan murid tidak bisa mengikutp pembelajaran daring. Kelemahan signal berakibat tidak tersampainya pesan atau materi pembelajaran dikarenakan putus-putusnya perkataan gurunya. Hal ini adalah problem bagi guru yang mengakibatkan pembelajaran daring tidak efektif. Aruming Tias Pudyastuti, dan C. Asri Budiningsih menyatakan bahwa pembelajaran E-Learning yang di lakukan oleh guru PAUD selama pandemi Covid-19 tidak efektif karena banyaknya guru mengalami problem dalam segi pelaksanaan dan segi prasarana.<sup>6</sup>

Pembelajaran luar jaringan bukannya tanpa problem, sebagaimana pembelajaran dalam jaringan, ia pun memilki problem tersendiri. Jika guru memilih melaksanakan tatap muka dengan system kunjungan ke rumah siswa maka guru membutuhkan kendaraan serta biaya perjalanan yang banyak. Apalagi rumah siswa berjauhan dan sulit terjangkau oleh kendaraan. Selain itu, guru juga akan menghadapi kesulitan dalam penerapan protocol kesehatan, lebih-lebih terhadap anak usia dini. Penerapan *social distanshing* sangat sulit diterapkan pada anak usia din karena mereka berada pada masa bermain. Jaga jarak mungkin hanya bertahan hitungan menit, setelah itu mereka akan berinteraksi dengan temannya karena terbawa oleh jiwa bermain mereka.

Pembelajaran membaca al-Quran di lembaga yang mengelola pendidikan anak usia dini memiliki nilai dan urgensitas yang tinggi. Pada masa 0-5 tahun adalah masa-masa yang sangat penting diantara rentang perkembangan hidup manusia. Masa ini menurut para ahli dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Jika sejak kecil anak dikenalkan dengan nilai-nilai agama maka perkembangan aspek nilai agama dan moralnya akan

---

<sup>5</sup> Saripah Anum Harahap, Dimiyati, Edi Purwanta, *Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1825-1836

<sup>6</sup> Aruming Tias Pudyastuti1, C. Asri Budiningsih, *Efektivitas Pembelajaran E-Learning pada Guru PAUD Selama Pandemic Covid-19*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 2 (2021)

cenderung menetap dan akan mewarnai kehidupan selanjutnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa hati anak kecil itu bersih dari segala ukiran dan gambar sehingga ia bersifat permisif terhadap semua ukiran.<sup>7</sup>

Pendidikan agama, seperti pengenalan shalat, pembiasaan belajar membaca al-Quran, belajar bersuci hendaklah diberikan sejak kecil, jika tidak maka sukarlah baginya untuk menerima ajaran-ajaran agamanya nanti ketika dewasa. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa hal ini terjadi karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil tidak terdapat unsur-unsur agama<sup>8</sup>. Sebaliknya, jika pendidikan agama dikenalkan sejak kecil maka akan lebih muda bagi anak menerima ajaran agamanya. Nilai-nilai keagamaan seperti mengenal ajaran-ajarannya yang tertera dalam kitab suciNya adalah nilai-nilai pokok yang harus dikenalkan pada anak usia dini. Nilai-nilai tersebut akan menjadikan manusia hidupnya lebih terarah dan teratur. Keteraturan dan keterarahan dalam hidup ini menentukan kualitas hidup manusia, oleh karena itu maka nilai-nilai keagamaan seharusnya ditanamkan sejak usia dini sehingga hidupnya kelak teratur dan terarah dengan jelas, tidak mudah diombang ambingkan oleh dinamika kehidupan. Agar mengenal ajaran-ajarannya maka anak usia dini dikenalkan dengan kitab suci yang memuat ajaran-ajarannya melalui pembelajaran membaca kitab suciNya, yaitu al-Quran.

Setelah memperhatikan pentingnya mengenalkan nilai-nilai agama tersebut maka setiap lembaga pendidikan anak usia dini hampir semua menyelenggarakan program pembelajaran membaca al-Quran dasar. Pembelajaran membaca al-Quran dasar PAUD secara prinsip tidaklah berbeda dengan pembelajaran yang lain. Karena dalam pembelajaran membaca al-Quran PAUD secara riil juga terdapat komponen-komponen pembelajaran, seperti adanya guru, murid, media pembelajaran dan sebagainya. Komponen-komponen tersebut juga berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

---

<sup>7</sup> Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwayd, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah li al-Thifli*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2019), 31.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1972), 128.

Pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini secara kurikulum tidaklah berdiri sendiri melainkan masuk dalam bagian muatan local. Pembelajaran membaca al-Quran berarti bersifat mengikuti kurikulum utama. Dengan demikian pembelajaran membaca al-Quran sendiri juga terdampak pandemi Covid-19. Lembaga pendidikan anak usia dini tentu secara langsung tidak bisa melaksanakan pembelajaran membaca al-Quran secara tatap muka. Padahal pembelajaran membaca al-Quran juga mensyaratkan pertemuan tatap muka. Karena hasil pembelajaran akan maksimal manakala antara murid dan guru melakukan *musyafahah* (murid memperhatikan mulut guru saat diberikan contoh membaca yang benar). Namun karena pandemi maka pembelajaran ini tidak bisa dilakukan sebagaimana mestinya. Dengan demikian proses pembelajaran membaca al-Quran mengalami hambatan juga di masa pandemi ini.

Pembelajaran membaca al-Quran dinilai sebagai hal yang sangat penting sehingga bagaimanapun caranya harus tetap mengaji. Sehingga diantara lembaga ada yang tetap mengadakan pembelajaran membaca al-Quran meski dengan tetap mengikuti protocol kesehatan yakni memakai masker, menyediakan *handsainitizer*, dan mencuci tangan terlebih dahulu.<sup>9</sup> Namun pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan tetap mengikuti protocol kesehatan tidaklah mudah bagi pendidikan anak usia dini. Dan juga karakteristik anak yang merupakan makhluk sosial yang tinggi (Aisyah & Siti, 2008, hal. 19). hal ini akan menimbulkan kekhawatiran untuk disiplin dalam menerapkan protocol Kesehatan.<sup>10</sup> Pembelajaran luring dengan model *Home Visit* juga tidaklah mudah, karena guru mengalami kesulitan dalam pembagian waktu<sup>11</sup>. Namun ada juga yang mengikuti prinsip kesehatan dan keselamatan siswa dalam proses pembelajarannya, yaitu menggunakan model pembelajarn daring total. Dengan demikian satuan pendidikan penyelenggara pembelajaran

---

<sup>9</sup> Wawancara, Isnaini, 11 Nopember 2020

<sup>10</sup> Saripah Anum Harahap, Dimiyati, Edi Purwanta, *Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2 (2021), 1825-1836

<sup>11</sup> Saripah Anum Harahap, Dimiyati, Edi Purwanta, *Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2 (2021), 1825-1836.

al-Quran anak usia dini memiliki problem yang berbeda baik pembelajaran itu model daring maupu luring.

Atas dasar itu maka penulis tertarik melakukan studi tentang apa problem pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini dan bagaimana model pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif karena akan mengamati dan mengungkapkan gejala sosial. Penelitian kualitatif mempunyai ciri deskriptif,<sup>12</sup> yang berarti menggambarkan karakteristik fenomena tertentu. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus bisa digunakan peneliti untuk meneliti kegiatan masalah pembelajaran siswa<sup>13</sup>, secara khusus studi kasus ini meneliti masalah pembelajaran selama pandemi dan model pembelajaran yang diterapkan selama pandemi oleh beberapa situs yang memiliki karakteristik yang sama (multi situs), jenjang pendidikan, karakteristik siswa, masa pandemi.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*. Siapa yang dinilai paling memahami problem dan model pembelajaran al-Qur'an anak usia dini saat pandemi adalah pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian yang diwawancarai adalah guru-guru pembelajaran membaca al-Quran dari 11 lembaga PAUD di kabupaten Jember. Sumber data primer berupa tindakan atau kata-kata yang memberikan data secara langsung, seperti bagaimana guru mengajar al-Qur'an secara daring. Sumber data sekunder berupa dokumen yang biasanya tidak memberikan data secara langsung, seperti foto proses pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protocol kesehatan. Pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui wawancara

---

<sup>12</sup> Nurul Ulfatin, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 35.

<sup>13</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methode* (USA: Sage Publication, 2002), 51.

terstruktur dengan rangkaian pertanyaan yang sudah disusun sesuai focus penelitian oleh peneliti. Peneliti dalam hal ini, lebih berperan sebagai pengamat daripada partisipan (pengamat sebagai partisipan). Pengamatan menggunakan metode kuasi partisipasi, dan melalui dokumen tertulis.<sup>14</sup>

Analisa data dilakukan secara *induktif*, Yaitu peneliti menyusun pola, kategori, tema tertentu secara “*bottom-up*”, dengan mengorganisir data sehingga menjadi unit informasi yang abstrak.<sup>15</sup> Analisis data menggunakan model yang digagas oleh Miles and Hubberman. Aktivitas pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung serentak, interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas analisis data model Miles and Hubberman meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>16</sup> Uji kredibilitas data kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.<sup>17</sup> Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## Kerangka Teori

### 1. Pembelajaran Membaca al-Quran Anak Usia Dini

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Pembelajaran pun berarti proses mengajar sehingga peserta didik mau belajar. Istilah pembelajaran termasuk istilah baru yang menggambarkan kegiatan guru dan siswa. Dahulu kegiatan guru dan siswa di dalam kelas disebut dengan proses belajar mengajar dan pengajaran. Kini proses belajar mengajar dikenal dengan istilah pembelajaran. Istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *instruction*. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager. “*Instruction is a*

---

<sup>14</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (USA: Sage Publication, 2002), 4 baca juga John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Design : Choosing aAmong Five Approaehes Research* (USA: Sage, 2007), 38.

<sup>15</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Design : Choosing aAmong Five Approaehes Research* (USA: Sage, 2007), 39.

<sup>16</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (USA: Sage Publication, 1994), 10.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode PenelitianKualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 366.

*set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.*<sup>18</sup>. Jadi pembelajaran adalah bagaimana menyiapkan suatu keadaan yang disiapkan oleh guru agar siswa dalam keadaan aktif belajar. Gagne dan Briggs dalam keterangan yang lain mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal<sup>19</sup>. Pembelajaran, dalam hal ini dilihat sebagai suatu system yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Muhaimin dalam Riyanto menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar<sup>20</sup>. Sedangkan pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara prinsip Sanjaya mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah Pembelajaran adalah proses berpikir sehingga yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri<sup>21</sup>.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah system yang dirancang oleh guru agar peserta didiknya aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Sanjaya bahwa diantara ciri pembelajaran adalah bahwa proses berpikir sehingga yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.<sup>22</sup> Oleh karena itu pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan peserta didik. Terlihat jelas bahwa pembelajaran berusaha menciptakan kondisi belajar siswa. Jika siswa dalam posisi siap belajar maka besar kemungkinan tujuan belajar akan

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 78.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 325.

<sup>20</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refernsi Bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014), 131.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 107.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan . . .*, 107

tercapai. Kesiapan ini meliputi kesiapan psikis, kognitif, fisik siswa bahkan kesiapan lingkungan belajar siswa.

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Secara istilah, membaca menurut Tzu adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata<sup>23</sup>. Sebagaimana kita tahu bahwa huruf adalah symbol yang memiliki makna yang disepakati, dan simbol ini tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi kata-kata dan seterusnya. Membaca dalam bahasa Arab adalah *qara'a*. *Qara'a* pada asalnya berarti menghimpun, karena saat membaca sebenarnya seseorang itu sedang merangkai huruf atau kata kemudian mengucapkan rangkaian tersebut<sup>24</sup>. Membaca al-Quran berarti kegiatan merangkai huruf, mengucapkan rangkaian tersebut melalui suara dengan mengikuti kaidah-kaidah baku sehingga rangkaian-rangkaian huruf tersebut akhirnya menjadi bagian ayat-diantara ayat al-Quran. Pembelajaran membaca al-Quran berarti upaya guru menciptakan sebuah system agar peserta didik aktif belajar membaca al-Quran dengan menciptakan lingkungan belajar yang edukatif sehingga mereka mampu berinteraksi dengan guru dan sumber belajar yang disediakan secara efektif dan efisien.

Anak usia dini menurut subditektorat Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara 0-6 tahun.<sup>25</sup> Definisi anak usia dini ini mencakup anak yang masih dalam pengasuhan orang tua dan anak-anak yang dititipkan di taman penitipan anak (TPA). Usia 6 tahun sendiri adalah usia rata-rata anak telah menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak. Pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini yang dimaksud disini adalah pembelajaran membaca al-Quran bagi anak-anak yang menempuh pendidikan lembaga PAUD, TK dan RA.

Tahun-tahun pertama Hati anak kecil seperti tanah kosong, apa saja yang dilemparkan kepadanya pasti akan menerimanya. Ini terjadi karena

---

<sup>23</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 84.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), 167.

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

hati anak kecil lebih kosong, lebih sedikit pekerjaannya, lebih mudah bergerak, dan lebih banyak tawadhu. Anak adalah peniru ulung. Setiap apa yang dia lihat dan dia dengar akan mudah diingat dan dilakukannya. Jika di rumah atau di lembaga pendidikannya baik formal atau non formal ia melihat dan mendengar pembacaan ayat suci al-Quran maka mudah baginya untuk menirunya. Meniru atau imitative ini merupakan salah satu kekhasan sifat keagamaan anak.<sup>26</sup> Sejak usia dini seorang anak telah dibekali dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Hal ini bertujuan agak kelak seorang anak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif. Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, begitu kata mutiara mengatakan. Masa anak-anak adalah masa keemasan dalam rentang perkembangan manusia. Karena pentingnya masa itu maka banyak para ahli menekankan pentingnya pendidikan pada masa kanak-kanak.

Proses mengenalkan membaca al-Quran dasar pada anak pada prinsipnya tidaklah berbeda dengan mengenalkan membaca huruf latin. Hal ini karena membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata<sup>27</sup>. Al-Quran terdiri atas surat-surat, sedangkan surat-surat tersebut tersusun atas ayat-ayat, dan ayat-ayat yang tertera di dalamnya merupakan rangkaian *jumlah* (*isim, fil, huruf*). Rangkaian *jumlah* tersebut diwujudkan dalam bentuk symbol-simbol tertentu yang dikenal dengan huruf Arab atau huruf *hijaiyyah*. Oleh karena itu maka mengenalkan huruf hijaiyyah tak jauh berbeda dengan mengenalkan huruf latin, karena keduanya sama-sama memiliki simbol yang telah disepakati bersama memiliki makna tertentu.

Manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki dimensi dan keunikan tersendiri yang membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lain. Diantara dimensi tersebut adalah dimensi keberagamaan.<sup>28</sup> Dimensi

---

<sup>26</sup> Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Solo: Kalam Mulia, 1992), 38.

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 84.

<sup>28</sup> Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 28.

keberagaman yang dimaksud adalah bahwa manusia sejak dahulu kala telah memiliki kepercayaan bahwa diluar dirinya ada kekuatan supranatural yang menguasai dirinya dan alam semesta. Kekuatan tersebut memiliki nama berbeda-beda seiring perkembangan manusia. Sebelum turunnya agama kekuatan tersebut bisa bernama dewa-dewa tertentu sebagaimana pada masa-masa mitologi Yunani. Manusia melihat dirinya terasa lemah bila berhadapan dengan ketidakpastian perubahan fenomena alam. Karena menyadari kelemahan tersebut, maka manusia membutuhkan sesuatu sebagai penopang dalam hidup demi menjaga kelestarian spesiesnya. Penopang hidup itu bernama agama dengan berbagai sistem kepercayaan di dalamnya seperti konsep tuhan, konsep ibdah, konsep kebaikan dan sebagainya. Atas dasar itu maka penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama harus dimulai sedini mungkin demi memenuhi salah satu dimensi keunikan manusia sehingga terwujudlah manusia yang seutuhnya.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran al-Quran dasar tidak disebutkan secara tekstual dalam regulasi yang ada, namun memiliki dasar yang kuat sebagai pijakan dalam implementasinya di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendidikan dasar wajib memuat pendidikan agama, sebagaimana tertera dalam undang-undang sisidiknas nomor 20 tahun 2003, bab X, pasal 37 (1). Dalam PP nomor 55 tahun 2007, disebutkan, "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan". SKB Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 tahun 1982 dan No. 48 tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 5 pengembangan nilai agama dan moral.

## 2. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil mengatakan bahwa model pembelajaran adalah "*a plan or pattern yhat we can use to design face to face teaching in the*

*classroom or tutorial setting and too shape instructional material*<sup>29</sup> (suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran). Di tempat lain dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan, dan membimbing pembelajaran).<sup>30</sup>

Model pembelajaran menurut Kardi dan Nur dalam Abdul Majid. memiliki empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Empat ciri-ciri tersebut adalah:<sup>31</sup>

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar;
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Dengan demikian model pembelajaran berfungsi memberikan arah dan petunjuk dalam implementasi pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi maka proses pembelajaran mengalami perubahan. Dulu pembelajaran terbatas dalam ruangan kelas, kini dengan bantuan internet dan berbagai aplikasinya merambah ke ruang virtual. Oleh karena itu maka berkembanglah model pembelajaran yang menggunakan teknologi computer dan internet. Ada tiga bentuk system pembelajaran yang menggunakan internet<sup>32</sup>, yaitu, pertama, system pembelajaran yang semua unsur pembelajaran dilakukan melalui internet (web course) seperti materi, penugasan, latihan dan ujian. Yang kedua, Sebagian materi, penugasan, konsultasi dilakukan melalui

---

<sup>29</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

<sup>30</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 133.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 14.

<sup>32</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 201.

internet sedngakn sebagian konslutasi, latihan dan diujian dilakuakn dengan tatap muka. Yang ketiga, pembelajaran model ini prosentase tatap mukanya lebih banyak disbanding daring, sehingga daring hanya bersifat pendukung pembelajaran.

Model-model pembelajran menurut Srisakdi dalam Husni Idris terbagi menjadi empat model pembelajaran<sup>33</sup>. Model-model tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Model tradisional, yaitu model pembelajaran pembelajaran tanpa memanfaatkan fasilitas Online, dan dilakukan dengan tatap muka.
- 2). Model Web Facilitated, yaitu online lebih bersifat membantu peningkatan penguasaan materi, pemanfaatannya lebih banyak pada pengumpulan tugas.
- 3). Model blanded, yaitu model ini merupakan gabungan antara online dan tatap muka. Porsi pembelajaran online lebih besar dari tatap Muka.
- 4). Model e-learning, yaitu seluruh proses pembelajaran melalui online.

### 3. Problematika Pembelajaran

Semua proses pembelajaran berujung pada keberhasilan pembelajaran. Namun perlu diketahui bahwa bagaimanapun kesungguhan usaha guru dalam merancang dann melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, problematika pembelajaran tetap saja akan dijumpai. Dalam bahasa inggris “problematic” artinya adalah masalah atau persoalan, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika artinya suatu masalah yang mengakibatkan persoalan dan masih belum bisa dipecahkan. Problematika pembelajaran adalah keuskaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.<sup>34</sup> Problematika pembelajaran ini akan selalu dihadapi oleh siapa saja, baik guru baru maupun guru lama. Hal ini dikarenakan pembelajaran adalah suatu proses yang selalu dinamis.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Husni Idris, *PEMBELAJARAN MODEL BLENDED LEARNING*, Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011

<sup>34</sup> Dimiyati dan Mujjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 296.

<sup>35</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019), 178

Sehingga guru harus selalu mencermati apa yang menjadi penghambat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa masalah-masalah pembelajaran mencakup dua dimensi, yaitu dimensi komponen dan dimensi interaksi antar komponen.<sup>36</sup> Dimensi komponen terdiri atas tujuan pembelajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran, media, strategi, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut bisa menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar bisa menjadi masalah, guru yang tidak profesional pun juga dapat menjadi masalah. Dimensi interaksi antar komponen merupakan kualitas hubungan antar komponen, apakah hubungan komponen tersebut bersifat dinamis dan sinergis atau tidak?. Jika guru tepat memilih metode yang tepat dalam pembelajaran maka besar kemungkinan pembelajaran akan berjalan efektif, namun bila guru tersebut salah maka pembelajaran di kelas tidak akan berhasil. Nah, pemilihan guru terhadap metode tertentu, adalah contoh interaksi antar komponen, tapi sayangnya interaksi komponen guru dan metode atau strategi tidak berjalan secara sinergis, ini juga menjadi problem dalam pembelajaran.

Selain itu, dimensi problem pembelajaran bisa dilihat juga dari aspek internal dan aspek eksternal.<sup>37</sup> Dari aspek internal, problem pembelajaran bisa muncul dari karakteristik siswa, sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Sedangkan aspek eksternal yang bisa menjadi problematika pembelajaran adalah guru, lingkungan social, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Problematika Pembelajaran Membaca al-Quran Anak Usia Dini di Masa Pandemi

Froebel, bapak Taman Kanak-kanak dunia mengibaratkan anak itu seperti benih yang ditanam, bertunas, tumbuh membesar, berbunga

---

<sup>36</sup> Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta: Bumi Aksara,2006), 30

<sup>37</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019), 179

dan akhirnya berbuah<sup>38</sup>. Benih ini sejak awal harus dijaga dan dirawat dengan baik, jika tidak maka benih ini akan rusak dan akan layu sebelum berkembang. Sehingga dikatakan bahwa tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta akan menentukan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu segala potensi anak diawal perkembangannya harus distimulasi dengan maksimal termasuk potensi keagamaannya.

Anak adalah peniru ulung. Setiap apa yang dia lihat dan dia dengar akan mudah diingat dan dilakukannya. Jika di rumah atau di lembaga pendidikannya baik formal atau non formal ia melihat dan mendengar pembacaan ayat suci al-Quran maka mudah baginya untuk menirunya. Meniru atau imitative ini merupakan salah satu kekhasan sifat keagamaan anak.<sup>39</sup> Jika sejak kecil sudah dibiasakan dengan pendidikan agama seperti membaca al-Quran maka mudah bagi anak menerimanya. Namun jika tidak dibiasakan sejak kecil maka akan berat anak menerimanya, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa hal ini terjadi karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil tidak terdapat unsur-unsur agama<sup>40</sup>. Atas dasar itu maka pembelajaran membaca al-Quran menjadi penting untuk dimulai sejak usia dini.

Islam dengan jelas memerintahkan para orang tua agar anak didik membaca al-Quran sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Thabrani yang dikutip oleh Suwayd<sup>41</sup>. Secara lebih rinci Ibnu Sina mengatakan bahwa jika anak siap ditalqin, mampu menyimak dengan baik, ajarilah al Quran, tuliskan huruf hiaiyyah, diktekan ajaran-ajaran agamanya<sup>42</sup>. Sebagai salah satu bentuk pengamalan hadits ini maka lembaga pendidikan anak usia

---

<sup>38</sup> George S.Morrison, *Pendidikan Anak Uisa Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santoso, 2016, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 198

<sup>39</sup> Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia: Solo, 1992, 38

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*( Jakarta : Gunung Agung, 1972), 128

<sup>41</sup> Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwayd, *Manhaj at Tarbiyyah al-Nabawiyyah li atTifli*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2019), 233.

<sup>42</sup> Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwayd, *Manhaj at Tarbiyyah al-Nabawiyyah li atTifli*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2019), 233.

dini seperti PAUD, KB, TK atau RA menyelenggarakan pembelajaran membaca al-Quran bagi anak usia dini.

Kini proses penyelenggaraan pembelajaran membaca al-Quran mengalami perubahan yang drastic, karena Indonesia terdampak oleh kasus menyebarnya virus yang dikenal dengan Covid-19. Seluruh negara terdampak covid 19 tidak terkecuali di Indonesia, semua jenjang pendidikan menghentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan berganti dengan sistem daring atau belajar jarak jauh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Akibatnya, pembelajaran membaca al-Quran juga harus mengikuti model pembelajaran jarak jauh. Menyikapi hal itu, lembaga pendidikan anak usia dini merespon secara beragam, ada yang melalui daring, ada pula yang melalui luring bahkan ada pula yang menggabungkan kedua model ini.

Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa problem pembelajaran daring diantaranya adalah kebanyakan siswa tidak memiliki HP Android,<sup>43</sup> Sehingga tidak bisa mengakses informasi pembelajaran karena hampir semua proses pembelajaran menggunakan fasilitas Android. Selain itu, kurangnya akses internet dan minimnya hp Android<sup>44</sup>, juga menjadi problem lain. Tidak semua wali murid memiliki Hp Android, walaupun ada mereka tidak bisa menggunakan dengan baik. Selain itu, wali murid ada yang memiliki HP Android tapi karena mereka tinggal di daerah pelosok, atau di daerah pegunungan sehingga mereka tidak bisa mengakses internet dengan baik. Kebanyakan rumah wali murid rumahnya berada di daerah yang sulit terjangkau oleh sinyal internet.

Faktor ekonomi orang tua juga menjadi factor utama yang menjadi problem pembelajaran al-Quran daring. Dikarenakan factor ekonomi maka orang tua kebanyakan tidak memiliki HP Android, yang dimiliki adalah HP biasa.<sup>45</sup> Dengan demikian bisa dikatakan bahwa problem pembelajaran al-Quran anak usia dini adalah problem sarana dan prasarana pembelajaran yang tidak memadai.

---

<sup>43</sup> Wawancara, Susi Susanti, 17 Nopember 2020

<sup>44</sup> Wawancara, Siti Fatimah, 21 Nopember 2020

<sup>45</sup> Wawancara, Badiatun Zuhro, 24 Nopember, 2020

Ketidakterediaan sarana dan prasarana pembelajaran membaca al-Quran secara daring termasuk problem pembelajaran yang masuk kategori problem pembelajaran eksternal sebagaimana dikaakan oleh Aunurrahman<sup>46</sup> Problem eksternal dalam pembelajaran daring ini bisa menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa salah satu factor pendukung keberhasilan pembelajatrnan dengan menggunakan teknologi informasi seperti pembelajaran dengan menggunakan internet atau daring adalah factor teknologi yang meliputi computer atau HP, jaringan, dan koneksi<sup>47</sup>.

Mengikuti pembelajaran daring bagi anak-anak tidaklah mudah, anak-anak sulit belajar dg media daring<sup>48</sup>. Saat belajar daring mereka dituntut duduk didepan Hpnya sehingga mereka tidak bisa leluasa bergerak dan beinteraksi sebagaimana pembelajaran saat tatap muka. Padahal karakteristik siswa anak usia dini adalah selalu aktif bergerak untuk pengembangan fisik motoriknya<sup>49</sup>. Pada masa pandemi ini, anak-anak memang lebih banyak belajar dengan orang tuanya. Ketika belajar bersama dengan orang tuanya yang meruapakan guru pertama bukan berarti tidak mengalami hambatan namun justru malah membuat anak enggan belajar. Para orang tua selalu mengeluh untuk mengajarkan kepada anak-anaknya, alasannya anaknya tidak mau belajar dengan orang tuanya<sup>50</sup> Mereka tidak termotivasi untuk belajar membaca Al-Quran dengan orang tuanya. Karakteristik siswa dan motivasi belajar siswa merupakan problem internal pembelajaran yang terjadi selama daring.

Dari berbagai problem tersebut maka guru sebagai ujung tombak pembelajaran menilai pembelajaran daring pada masa pandemi seperti sekarang ini media daring kurang efektif<sup>51</sup>. Karena pembelajaran daring dinilai tidak efektif, lebih-lebih pembelajaran al-Quran maka model

---

<sup>46</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2019), 179

<sup>47</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alvabeta, 2014), 131.

<sup>48</sup> Wawancara, Rizkiyatus, 20 Nopember 2020

<sup>49</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia dini ( KOnsep dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 7

<sup>50</sup> Wawancara, Isnaini, 11 Nopember 2020

<sup>51</sup> Wawancara, Rizkiyatus Syafaah, 25 Nopember 2020

pembelajaran ini ditinggalkan dan guru lebih memilih pembelajaran tatap muka. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa problem pembelajaran membaca al-Quran selama masa pandemic terdiri atas dua problem, yaitu eksternal dan internal. Problem eksternal yang meliputi Ketidakterediaan sarana dan prasarana seperti kepemilikan HP berbasis Android, sulitnya akses internet karena sinyal.. Problem internalnya adalah terkait karakteristik siswa yang masih usia dini, dan motivasi belajar siswa yang rendah saat di rumah selama pandemic.

## **2. Model Pembelajaran Membaca al-Quran Anak Usia Dini di Masa Pandemi**

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi maka proses pembelajaran mengalami perubahan. Dulu pembelajaran terbatas dalam ruangan kelas, kini dengan bantuan internet dan berbagai aplikasinya merambah ke ruang virtual. Oleh karena itu maka berkembanglah model pembelajaran yang menggunakan teknologi computer dan internet. Model pembelajaran seperti ini ternyata sangat membantu lebih-lebih saat pandemic seperti ini yang wajib meniadakan kerumunan manusia demi menihilkan potensi tersebarnya virus mematikan secara massif.

Masa pandemi seperti sekarang ini menjadikan pembelajaran mengalami perubahan, dari yang tatap muka menjadi jarak jauh. Semua lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini pun harus menerapkan pembelajaran jarak jauh. Bagaimana dengan pembelajaran al-Quran? Bagaimana model pembelajarannya selama pandemic, ? Berdasarkan wawancara dan observasi yang kami lakukan pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini, ternyata ada yang dilakukan dengan tatap muka/ luring dan ada pula yang dilakukan dengan daring.

“Paud kami melakukan pembelajaran al-Quran tatap muka secara bergantian agar anak tidak berkerumun di sekolah untuk mencegah penularan COVID 19.<sup>52</sup> RA mutiara hati menerapkan model pembelajaran luring (luar jaringan) dengan sistem sifit tatap muka.<sup>53</sup> Hal senada senada

---

<sup>52</sup> Wawancara, Siti Nur Fadilah, 9 NOpember 2020

<sup>53</sup> Wawancara, Siti Fatimah,21 Nopember 2020

dilakukan oleh TK al-Furqon Pakis, pembelajaran tatap muka di sekolah secara bergantian agar tidak terjadi kerumunan.<sup>54</sup> Pos paud Catleya 40 mengadakan tatap muka dirumah dengan mengikuti protokol yakni memakai masker, menyediakan handsanitizer, mencuci tangan terlebih dahulu.<sup>55</sup> Memperkuat hal diatas, RA Nurud Dholam juga melakukan pembelajaran al-Qur'an secara luring dengan cara membagi siswa-siswa kami untuk kerumah guru yang dekat dengan rumah para siswa.<sup>56</sup> Dengan demikian lembaga-lembaga diatas murni melakukan model pembelajaran al-Quran luring dengan tatap muka di sekolah secara bergantian/ sifit atau melaksanakan pembelajaran membaca al-Quran di rumah guru terdekat dengan penerpan protocol kesehatan.. Model pembelajaran seperti ini pada hakikatnya adalah model pembelajaran tradisional, yang berarti model pembelajaran tanpa memanfaatkan fasilitas Online, dan dilakukan dengan tatap muka.<sup>57</sup>

Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan tatap muka di masa pandemic tidak melakukannya secara penuh 6 hari dalam seminggu. RA al-Madaniyyah melakukan pembelajaran secara tatap muka hanya 4 hari saja.<sup>58</sup> RA ar-Rohmah Arjasa menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an pada hari kamis secara luring, selain itu tidak<sup>59</sup> Di masa pandemi ini tidak menggunakan pembelajaran daring. Anak-anak tetap masuk tapi tetap mematuhi protocol kesehatan. Tapi masuknya dihari senin sampai kamis. Jadi dijadwalkan pembelajaran Al-qur'an dilakukan dihari rabu dan kamis<sup>60</sup> Dengan demikian pembelajaran membaca al-Quran model tradisional ini tidak penuh tapi hanya satu hingga empat hari dalam seminggu tergantung kebijakan lembaga.

---

<sup>54</sup> Wawancara, Rizkiyatus Syafaah, 25 Nopember 2020

<sup>55</sup> Wawancara, Isnaini, 11 Nopember 2020

<sup>56</sup> Wawancara, Husnul Khotimah, 28 Nopember 2020

<sup>57</sup> Husni Idris, *PEMBELAJARAN MODEL BLENDED LEARNING*, Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011

<sup>58</sup> Wawancara, Susi Susanti, 17 Nopember 2020

<sup>59</sup> Wawancara, Vita Maya Amalini, 25 Nopember 2020

<sup>60</sup> Wawancara, Badiatun Zuhro, 24 Nopember, 2020



Gambar 1  
Pembelajaran Membaca al-Quran Anak Usia Dini Secara Luring  
dengan Protokol Kesehatan ( masker)



Gambar 2  
Pembelajaran Membaca al-Quran Anak Usia Dini Secara Luring  
dengan Protokol Kesehatan (jaga jarak)

Diantara lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pembelajaran secara daring adalah PAUD al-Irsyad al-Islamiyyah. Selama pandemi PAUD al-Irsyad al-Islamiyyah menggunakan Zoom untuk membaca secara klasikal dan mengenal huruf, Video Call ketika membaca privat sesuai halaman anak-anak.<sup>61</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran membaca al-Qurannya sudah mengarah pada pembelajaran yang dikenal dengan *e-learning*.

Setelah melakukan wawancara dan observasi lebih lanjut ternyata PAUD al-Irsyad al-Islamiyyah tidak secara penuh melakukan daring, tapi

---

<sup>61</sup> Wawancara, Yeni Rofiah, 9 Nopember 2020

juga melakukan kegiatan *home visit* untuk baca simak sekaligus evaluasi.<sup>62</sup> Atas dasar itu maka PAUD ini melakukan dua model pembelajaran yaitu model daring karena melibatkan akses internet dan luring karena ada kegiatan tatap muka dalam proses pembelajarannya. Model yang demikian disebut dengan model *blended*, yaitu model ini merupakan gabungan antara online dan tatap muka.<sup>63</sup> Porsi pembelajaran online lebih besar dari tatap Muka.

Ada tiga bentuk system pembelajaran yang menggunakan internet<sup>64</sup>, yaitu, pertama, system pembelajaran yang semua unsur pembelajaran dilakukan melalui internet (web course) seperti materi, penugasan, latihan dan ujian. Yang kedua, Sebagian materi, penugasan, konsultasi dilakukan melalui internet sedngakn sebagian konslutasi, latihan dan diujian dilakuakn dengan tatap muka. Yang ketiga, pembelajaran model ini prosentase tatap mukanya lebih banyak disbanding daring, sehingga daring hanya bersifat pendukung pembelajaran.

Ketika merujuk pada proses pembelajaran membaca al-Quran di PAUD al-Irsyad al-Islamiyyah, bentuk system yang manakah yang diambil oleh lembaga?. PAUD ini menggunakan Zoom untuk membaca secara klasikal dan mengenal huruf, Video Call ketika membaca privat sesuai halaman anak-anak. Ini berarti pemberian materinya dilakukan via Zoom, peenugasannya dalam bentuk membaca privat menggunakan viceo call. Sedangkan Zoom maupun video call ini menggunkan layanan akses internet. Lalu bagaimana dengan tatap mukanya, ternyata dalam tatap muka tersebut guru melakukan evaluasi. Sehingga dengan demikian bentuk system yang diambil oleh lembaga ini adalah bentuk yang kedua, yaitu materi dan penugasan bersifat daring sedangkan evaluasi bersifat luring sebagaimana pembagian bentuk system pembelajaran melalui internet yang dikutip oleh Udin.

---

<sup>62</sup> Wawancara, Yeni Rofiah, 9 Nopember 2020

<sup>63</sup> Husni Idris, *PEMBELAJARAN MODEL BLENDED LEARNING*, Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011

<sup>64</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 201.



Gambar 3  
Pembelajaran Membaca al-Quran Anak Usia Dini secara daring  
(Video Call)



Gambar 4  
Pembelajaran Membaca al-Quran Anak Usia Dini secara luring dg  
kunjungan ke rumah siswa ( Home visit)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca al-Quran anak usia dini terdiri atas dua model, yaitu model tradisional dengan berbagai teknikny dan model campuran (blander) dalam bentuk pemberian materi dan penugasan dengan daring sedangkan evaluasi secara luring.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem pembelajaran al-Quran anak usia dini di kabupaten Jember selama pandemi terdiri atas,
  - a. Problem eksternal yang meliputi Ketidaktersediaan sarana dan prasarana seperti kepemilikan HP berbasis Android, sulitnya akses internet karena sinyal.
  - b. Problem internalnya adalah terkait karakteristik siswa yang masih usia dini, dan motivasi belajar siswa yang rendah saat di rumah selama pandemic
2. Model pembelajaran al-Quran anak usia dini di kabupaten Jember selama pandemic terdiri atas dua model, yaitu
  - a. Model tradisional atau tatap muka dilakukan di sekolah secara sifit atau di rumah guru terdekat dengan penerapan protocol kesehatan.
  - b. Model campuran (blander) antara daring dengan luring, dalam hal pemberian materi dan penugasan dilakukan dengan daring sedangkan evaluasi dilakukan secara luring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin<sup>1</sup>, Mubiar., Ryan Dwi Puspita, Dinar Nurinten, Heni Nafiqoh. *Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 1 (2021).
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ayuni, Despa., Tria Marini, Mohammad Fauziddin, Yolanda Pahrul. *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 1 (2021)
- Creswell, John C. *Research Design International Student Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproaches*, Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1972.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati dan Mujjiyono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Solo: Kalam Mulia: 1992.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Harahap, Saripah Anum, Dimiyati, Edi Purwanta. *Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2 (2021).
- Idris, Husni. *PEMBELAJARAN MODEL BLENDED LEARNING*, Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011.
- Kahar, M. Ikhsan. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI MASA COVID-19*, Ana' Bulava Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 No.02 (2020)
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Miles, Matthew B and Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*, USA : Sage Publication, 1994.
- Morrison, George S. *Pendidikan Anak Uisa Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Nur, Muhammad bin Abdul Hafidz Suwayd. *Manhaj at Tarbiyyah al-Nabawiyah li atTifli*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2019.
- Pudyastutik, Aruming Tias., C. Asri Budiningsih. *Efektivitas Pembelajaran E-Learning pada Guru PAUD Selama Pandemic Covid-19*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 2 (2021).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.